

KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SWASTA NASIONAL INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH KRISIS EKONOMI

Surifah¹

Abstract

The aim of this study is to analyze the performance of the private banks in Indonesia before and after the economic crisis. The results of the study could be useful for those who are concerned with the healthiness and the performance of the banks.

The study involved thirty-two private banks selected from the Indonesian banking Directory using purposive sampling method. From the directory, the researcher also collected the annual financial reports of the sample banks from 1994 through 1999.

A number of statistical tools were used for data analyses including the data normality test, the Mann-Whitney U test, and the independent t-test. Results indicated that all variables, except for management leverage, are not normally distributed. The Mann-Whitney test suggested that while significant differences exist in the average ratio of capital, assets, management, and liquidity between the two periods, there was no significant difference in the average ratio of earnings and profitability. Most ratios were higher after crisis period than before one. The independent t-test supported most of these findings. It demonstrated that whereas significant differences exist in the ratios of productive assets quality, management, and liquidity, there were no significant differences in the earnings ratios.

PENDAHULUAN

Kinerja perbankan Indonesia secara umum sebelum terjadinya krisis ekonomi cukup baik dan menunjukkan kemajuan, hal ini dapat dilihat dari mobilisasi dana pada tahun 1996 mencapai Rp. 414 Triliun, dana pihak ketiga, giro, tabungan dengan deposito serta kredit mengalami kenaikan menjadi Rp. 304 triliun dari Rp. 266 triliun. Efisiensi pada tahun 1996 juga masih baik. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional 92%, ROE 16,96%, CAR menunjukkan peningkatan (rata-rata) 12,10%. Namun sejak terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 perbankan swasta maupun persero banyak yang mengalami kesulitan keuangan, sehingga pada 1 Nopember 1997 16 bank dilikuidasi, 7 bank dibekukan operasinya pada April 1998 dan pada 13 Maret 1999 terdapat 38 bank yang dilikuidasi.

Krisis ekonomi telah berjalan lebih dari tiga tahun dimana dunia perbankan sudah mulai menata diri, hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana kondisi kinerja perbankan Indonesia dengan adanya krisis ekonomi? Apakah lebih baik pada saat sebelum

¹ Dosen tetap STIE Widya Wiwaha Yogyakarta

terjadinya krisis ekonomi atau lebih baik setelah krisis ekonomi terjadi? Mengingat bahwa kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank, serta pemerintah, maka studi ini ingin meneliti bagaimana kinerja perbankan Indonesia setelah tiga tahun krisis ekonomi terjadi, dan juga akan diteliti pula perbandingan antara kinerja perbankan sebelum terjadinya krisis ekonomi dan setelah krisis ekonomi jika diukur dengan rasio CAMEL, bagaimana posisi rasio-rasio keuangan yang terjadi apakah terdapat perbedaan atau pergeseran dari posisi rasio-rasio tersebut.

PERUMUSAN MASALAH

Menurut Undang-undang nomor 7 tahun 1992 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank mempunyai fungsi sangat strategis dalam pembangunan nasional, mengingat fungsi utamanya sebagai penghimpun dan penyalur dana, dengan tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Undang-undang perbankan, 1992).

Berdasar fungsi bank tersebut maka sifat bisnis bank berbeda dengan perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa yang lain. sebagian besar aktiva bank adalah aktiva likuid dan tingkat perputaran aktiva dan pasivanya sangat tinggi. Bisnis perbankan merupakan usaha yang sangat mengandalkan kepercayaan, yaitu kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan. Sedikit saja isu berkaitan dengan kondisi bank yang tidak sehat, maka masyarakat akan berbondong-bondong mengambil dana yang tersimpan dalam bank tersebut, sehingga akan lebih memperburuk kondisi bank tersebut.

Mengingat fungsi bank yang sangat strategis dalam pembangunan nasional maka penulis tertarik untuk mendapat jawaban dari berbagai pertanyaan mengenai perbankan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja perbankan Indonesia khususnya setelah krisis ekonomi terjadi.
2. Apakah terdapat banyak perbedaan kinerja perbankan sebelum krisis ekonomi dan setelah terjadinya krisis ekonomi?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja perbankan Indonesia sejak terjadinya krisis ekonomi? Dan apakah terdapat banyak perbedaan dengan kinerja perbankan sebelum terjadi krisis ekonomi? Manfaat yang diharapkan dapat diambil dengan diadakannya penelitian ini adalah masyarakat akan tahu bagaimana kinerja perbankan Indonesia khususnya pada saat ini.

REVIEW PENELITIAN EMPIRIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi. Penilaian kinerja diproksi dengan berbagai indikator. Pemilihan indikator penilaian sebagai proksi kinerja perusahaan merupakan faktor yang sangat penting karena menyangkut ketepatan hasil penilaian itu sendiri. Dalam riset-riset yang berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, pada umumnya para peneliti memilih proksi kinerja perusahaan berdasarkan pertimbangan (Payamta, 1996): 1) hasil riset-riset sejenis masa sebelumnya, 2) menggunakan tolok ukur yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang, 3) kelaziman dalam praktik dan 4) mengembangkan model pengukuran melalui pengujian secara statistik terlebih dahulu untuk memilih tolok ukur yang sesuai dengan tujuan risetnya.

Banyak studi dilakukan untuk menguji kinerja perusahaan dengan mendasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Beberapa studi yang berhubungan dengan penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator rasio keuangan adalah: Payamta dan Mas'ud Machfoedz, (1999) mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan berbagai rasio *CAMEL* (*Capital adequacy; Assets quality; Management; Earning; dan Liquidity*). Rasio *CAMEL* ini ditetapkan juga oleh Bank Indonesia (otoritas moneter) sebagai salah satu faktor penting untuk menilai kesehatan bank. Rusdi (2000) memproxify kinerja dengan menggunakan angka-angka seperti *Sales, Sales growth, Market share, market share growth, ROI (Return on investment), Return on Sales* yang datanya bersumber dari laporan keuangan. Rahmawati (2001) mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan *net profit margin, Growth in Sales dan Return On Assets* yang juga berasal dari laporan keuangan. Mulyono (1995) menyatakan bahwa indikator-indikator keuangan yang berupa rasio-rasio keuangan

dapat dipakai sebagai sistem peringatan awal (*early warning system*) terhadap kemunduran kondisi keuangan suatu perusahaan.

Berbagai ukuran kinerja yang biasa digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan indikator selain yang berasal dari laporan keuangan adalah: pada perusahaan-perusahaan yang telah memublik kinerja perusahaan lazim diukur dengan menggunakan perubahan harga dan retun (*return*) saham, karena harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Apabila kinerja sebuah perusahaan publik meningkat, nilai keusahaannya akan semakin tinggi, yang diapresiasi oleh pasar dalam bentuk kenaikan harga saham. Sebaliknya berita buruk tentang kinerja perusahaan akan diikuti dengan penurunan harga saham perusahaan di pasar modal. Oleh karena itu perubahan harga saham relevan dijadikan dasar penilaian tentang kinerja perusahaan publik.

Kamal dan Na'im (2000) mengevaluasi kinerja manajerial dengan menggunakan *instrument self-rating* yang dikembangkan oleh Mahoney dkk. (1963). Dalam instrumen ini setiap responden diminta untuk mengukur kinerjanya sendiri dengan memilih skala satu sampai dengan tujuh. Kinerja manajerial yang diukur meliputi delapan dimensi yaitu perencanaan, investigasi, koordinasi, evaluasi, supervisi, pengaturan staff, negosiasi, dan representasi serta satu dimensi pengukuran kinerja secara keseluruhan.

Rusdi (2000) memproxinya dengan menggunakan angka-angka seperti *Sales, Sales growth, Market share, market share growth, ROI (Return on investment), Return on Sales*. Cahyono (1998), menggunakan ukuran kepuasan konsumen, kepuasan karyawan dan kualitas industri untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Rahmawati (2001) mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan *net profit margin, Growth in Sales dan Return On Assets*.

Ward dkk (1994), menggunakan pangsa pasar dan pertumbuhan penjualan sebagai ukuran kinerja, sedangkan Deshpande dkk (1993), menggunakan *self-assement* relatif terhadap pesaing sebagai ukuran kinerja.

Kotler (1997), menyatakan bahwa pengukuran kinerja dengan menggunakan pangsa pasar keseluruhan banyak digunakan karena hanya membutuhkan informasi tentang penjualan total. Profitabilitas merupakan ukuran lain dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan.

Varadarajan (1985) menemukan faktor-faktor strategi bersaing dan strategi pemasaran serta elemen-elemen *marketing mix* sebagai faktor-faktor keunggulan kompetitif yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Faktor-faktor tersebut mencakup lini produk, pelayanan pelanggan, harga bersaing, luasnya cakupan bisnis dan distribusi,

inovasi produk, penguasaan penjualan personal, periklanan, dan distribusi.

Vickery, dkk (1993) membuktikan pengaruh signifikan kompetensi produksi, strategi bisnis dan interaksi kompetensi produksi dengan strategi bisnis terhadap kinerja bisnis. Vickery (1994) membuktikan secara signifikan pengaruh kompetensi fungsional (pemasaran, inovasi dan produksi) terhadap hasil-hasil kinerja pada industri mebel. Ellitan (1998), menemukan pengaruh yang signifikan sumber-sumber keunggulan kompetitif (pemasaran, produksi) terhadap hasil-hasil kinerja industri manufaktur di Indonesia.

Widowati (1998), menganalisis faktor-faktor strategik yang mempengaruhi kinerja industri perbankan di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang mempengaruhi variabel kinerja organisasi yakni variabel kualitas pelayanan, faktor produktifitas dan *market acuity* ternyata hanya variabel kualitas pelayanan yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja organisasi.

Pengukuran kinerja yang populer dewasa ini adalah pengukuran kinerja dengan menggunakan Balance Scorecard yang diperkenalkan oleh Robert S. Kaplan dan David P. Norton yang digunakan sebagai kerangka untuk menerjemahkan misi dan strategi perusahaan ke dalam tujuan-tujuan dan pengukuran-pengukuran yang dilihat dari empat perspektif, yaitu perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif prospek bisnis/internal serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan.

Sedangkan studi-studi yang lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber data dalam penelitiannya, yaitu Beaver (1966) menggunakan rasio keuangan sebagai alat prediksi kegagalan perusahaan, Sinkey (1975) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kondisi keuangan bank. Altman (1968) dan Dambolena & Khoury (1980) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Machfoedz (1994) dan Zainuddin (1996), menguji manfaat analisa rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan di masa mendatang. Thomson 1991 dan Whalen & Thomson 1988 menguji manfaat rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan bank dan menyusun rating bank.

Penelitian ini ingin menguji kinerja perbankan juga dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu rasio-rasio yang terdapat dalam *CAMEL*. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan dengan penjelasan bahwa; pada saat terjadi krisis ekonomi tahun 1997 beberapa bank dilikuidasi dan likuidasi ini terus berlanjut sampai pada 13 maret 1999. Namun berdasar hasil due diligent pada akhir tahun

1998 yang diumumkan juga pada 13 Maret 1999, terdapat beberapa bank yang masuk kategori A. Berarti bank tersebut untuk sementara dapat bertahan menghadapi hantaman krisis selama tahun 1997 dan 1998. Kemudian jika dilihat dari laporan keuangan pada *direktory* perbankan pasca krisis ekonomi banyak bank dapat meraih keuntungan, dua kondisi yang menguntungkan perusahaan perbankan yang tetap beroperasi pada pasca krisis adalah: 1) Mendapat kesempatan untuk tetap beroperasi, dan 2) mendapat limpahan nasabah dari bank-bank yang dilikuidasi. Kondisi bank yang dapat meraih keuntungan tersebut belum cukup mencerminkan kinerja yang pasti baik jika dianalisis dari faktor-faktor yang lain seperti analisa *CAMEL*, oleh karena itu perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui kinerja bank-bank tersebut. Sampel penelitian ini adalah bank-bank yang dapat meraih laba pada 3 tahun sebelum krisis ekonomi dan 3 tahun setelah krisis terjadi. Pemilihan sampel hanya terbatas pada bank-bank yang mendapat keuntungan ini karena laba merupakan indikator awal bahwa perbankan tersebut berkinerja baik. Berdasar penjabaran di atas maka hipotesis null penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah terjadinya krisis ekonomi. Hipotesis satu ini dapat dijabarkan menjadi hipotesis:
 - 1.a. Tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah krisis ekonomi terjadi, Jika dilihat dari aspek *capital* (modal).
 - 1.b. Tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah krisis ekonomi terjadi, Jika dilihat dari aspek *asset* (kualitas aktiva produktif).
 - 1.c. Tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah krisis ekonomi terjadi, Jika dilihat dari aspek *management* (manajemen).
 - 1.d. Tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah krisis ekonomi terjadi, Jika dilihat dari aspek *earnings* (profitabilitas).
 - 1.e. Tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah krisis ekonomi terjadi, Jika dilihat dari aspek *Liquidity* (likuiditas).
2. Kinerja bank setelah krisis ekonomi terjadi tetap baik.

Seperti disebutkan di atas bahwa penelitian ini hanya dilakukan terhadap perbankan yang dapat bertahan menghadapi krisis dan mendapat keuntungan 3 tahun sebelum krisis dan 3 tahun setelah terjadi krisis, jika pada bank-bank tersebut terdapat perbedaan kinerja yang signifikan hal itu berarti bahwa krisis

ekonomi sangat berpengaruh tidak saja pada bank-bank yang tidak sehat, tapi juga berpengaruh kuat pada perbankan yang sehat. Namun ternyata hasil penelitian (lihat analisa data) menunjukkan bahwa kinerja keuangan jika dilihat dari *capital, assets, management, dan liquidity* justru menunjukkan kinerja yang lebih baik setelah terjadinya krisis ekonomi, meskipun untuk aspek *earnings* memang lebih buruk setelah krisis ekonomi terjadi. Hal ini dapat disebabkan karena pengawasan BI semakin ketat dengan terjadinya krisis ekonomi dan maraknya perbankan yang bermasalah, sehingga aspek modal, likuiditas, manajemen dan kualitas aktiva produktif betul-betul diperhatikan oleh pihak bank. Namun karena tinggi dan berfluktuasinya tingkat bunga bank serta sektor riil juga mengalami banyak kemacetan maka kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan (*earnings*) juga menurun.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Swata Nasional devisa maupun bukan devisa, sedangkan sampel penelitiannya diambil secara purposive sampling, yaitu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bank-bank tersebut **tidak** merupakan:
 - bank yang dilikuidasi 1 Nopember 1997
 - 38 bank yang dibekukan operasinya pada 13 maret 1999
 - Tidak diambil alih per 4 April 1998,
 - bank beku operasi pada 4 april 1998,
 - bank yang dikuasai pemerintah 21 Agustus,
 - bank yang dibekukan 21 Agustus 1998,
 - bank yang diambil alih 13 Maret 1999.bank-bank ini tidak dipilih karena bank0bank tersebut sudah tidak beroperasi lagi atau diambil alih oleh pemerintan maupun sudah mengalami pergantian manajemen bank.
2. Selanjutnya bank yang akan dipilih adalah bank yang tetap dapat beroperasi seperti semula tanpa ada pergantian kepemilikan atau pergantian manajemen yang berarti, yaitu:
 - Merupakan Bank persero, Bank Umum Swata Nasional Devisa dan Bukan Devisa.
 - Dapat meraih keuntungan 3 tahun sebelum krisis yaitu 1994, 1995 dan 1996 dan 3 tahun setelah krisis berlangsung yaitu 1997, 1998 dan 1999.

- Terdapat laporan keuangan 3 tahun sebelum krisis yaitu 1994, 1995 dan 1996 dan 3 tahun setelah krisis berlangsung yaitu 1997, 1998 dan 1999.

Berdasar kriteria-kriteria di atas ke tujuh bank Persero milik pemerintah Republik Indonesia tidak dapat masuk sebagai sampel, karena bank-bank tersebut tidak dapat meraih laba sejak tahun 1994 s/d 1999, sehingga bank yang dapat digunakan sampel adalah 17 bank Umum Swasta Nasional Devisa dan 15 Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa. Bank-bank yang digunakan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1.

Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah laporan keuangan yang terdapat dalam direktory perbankan untuk tahun buku 1994, 1995, 1996, 1997, 1998, dan tahun 1999. Sumber penunjang lainnya adalah berbagai mass media, jurnal-jurnal ilmiah maupun sumber-sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Pengukuran Kinerja

Penelitian ini akan menggunakan indikator rasio keuangan yaitu CAMEL sebagai alat ukur kinerja perusahaan perbankan, karena rasio keuangan CAMEL sering digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya dan bahwa Bank Indonesia (BI) sendiri menggunakan rasio CAMEL untuk menentukan tingkat kesehatan bank umum seperti tertuang dalam Surat keputusan Direksi BI nomor 26/23/Kep/Dir tanggal 29 Mei 1993 tentang tata cara Penilaian Tingkat kesehatan Bank dan surat Edaran Gubernur BI nomor 26/5/BPPP, tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan diperbarui lagi dengan Surat keputusan Direksi Bank Indonesia no. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara penilaian tingkat kesehatan bank umum. Namun rasio CAMEL yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat sepenuhnya diterapkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan BI karena keterbatasan data yang tersedia oleh karena itu rasio-rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio CAMEL yang telah disesuaikan yang juga mencakup aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, earning (rentabilitas) dan likuiditas, seperti tampak dalam tabel 1.

Tabel 1.
Daftar rasio yang digunakan

<p>A. Capital ratio</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Primary ratio = equity capital/total assets 2. Risk Assets ratio = Equity capital/(Total assets - Cash - Securitas) 3. Secondary Risk Assets ratio = Equity capital/(Total assets - Cash - Securitas - Other low Risk Assets) 4. Capital Ratio = Equity capital + Reserve for loan Losses 5. Capital Risk = Equity capital/Risk Assets 6. Capital adequacy Ratio (CAR) 6.a. CAR 1 = (Equity capital - Fixed assets)/Estimated Risk In loans & Securities 6.b. CAR 2 = (Equity capital - Fixed assets)/(Total Loans + Securities) 6.c. CAR 3 = Equity capital/Total Loans + Securities 7. Deposit Risk Ratio = Equity capital/Total Deposit <p>B. Kualitas Aktiva Produktif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. RORA = Laba sebelum pajak/Risked Assets 2. Assets Utilization = (Operating Income + Non Operating Income)/Total Assets <p>C. Management</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Assets Management: <ol style="list-style-type: none"> 1. Return On Total Assets = Earning Before Interest & Taxes/Total Assets b) Liabilities management: <ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage management = Debt/Equity 2. Cost Debt Ratio = Total Interest/total Debt 3. Spead management = Return on Total Assets/Cost Debt Ratio c) Overall management: <ol style="list-style-type: none"> 1. Debt management = Leverage management x Spead management 2. Return on Equity = Return on total Assets + Debt management 3. Net Income on Total Assets = Net Income/Operating Income 4. Net Profit Margin = Net Income/Operating Income 5. Assets Utilization = Operating Income + Non Operating Income/Total Assets <p>D. Earning/Rentabilitas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gross Profit Margin = Operating Income - Operating expese/Operating Income 2. Net profit Margin = Net Income/Operating Income 3. Return on Equity capital = Net Income/Equity Capital 4. a. Gross Yield on Total Assets = Operating Income/Total assets <li style="padding-left: 20px;">b. Gross Profit Margin On Total Assets = (Income before Taxes + Security gains + Loss)/Total Assets 5. c. Net Income on total Assets = Net Income/Total Assets <p>E. Analisa likuiditas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Quick Ratio = Cash Assets/Total Deposit 2. Banking Ratio = Total Loans/Total Deposit 3. Assets to Loan Ratio = Total Loans/Total Assets 4. Liquidity Risk = Liquid Assets - Short term borrowing/Total Deposit 5. Cash Ratio = Liquid Assets/Short term borrowing

Keterangan:

- Cash Assets terdiri dari: kas, Giro pada bank Indonesia, Aktiva likuid dalam valuta asing
- Total deposits (sisi kredit) terdiri dari: Giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito,
- Total Loans (sisi debit)= Kredit yang diberikan terdiri dari: pinjaman dalam rupiah ditambah pinjaman dalam valuta asing, dikurangi penyisihan penghapusan kredit.
- Liquid Assets= Cash Assets
- Short Term borrowing terdiri dari: Giro (sisi kredit), kewajiban segera lainnya yang harus dibayar dalam rupiah, dan kewajiban segera lainnya yang harus dibayar dalam valas.
- Equity Capital terdiri dari: Modal disetor, agio saham (disagio) modal sumbangan, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap dan laba ditahan
- Risk Asset = Total assets - cash assets - sekuritas (Pudjo, 1995)
- Risk Assets= kredit yang diberikan + penempatan pada surat berharga (mas'ud 1999)
- Sekuritas= surat berharga - penyisihan surat-surat berharga (sisi debit)
- Low Risk Assets: (aktiva tetap - akumulasi penyusutan) + Aktiva lain-lain
- Pendapatan operasi= Pendapatan bunga + pendapatan operasional lainnya termasuk provisi dan komisi.

Langkah-Langkah Pengujian

Langkah-langkah pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian untuk menguji hipotesis adalah:

1. Menghitung besarnya rasio CAMEL, yaitu: capital, asset, management, earnings dan likuidity tiap perusahaan yang dijadikan sampel.
2. Mencari rata-rata rasio CAMEL 3 tahun sebelum dan 3 tahun setelah krisis ekonomi pada perbankan yang digunakan sebagai sampel.
3. membandingkan rata-rata rasio CAMEL 3 tahun sebelum krisis dan 3 tahun setelah krisis dari perbankan yang dijadikans ampel
4. Mencari signifikansi perbedaan rasio keuangan CAMEL sebelum dan setelah krisis ekonomi, dengan tingkat signifikansi 5% (2-tailed).
5. Dilakukan analisis terhadap kinerja perbankan sebelum dan setelah terjadinya krisis ekonomi.

DATA DAN ANALISA

Analisis data yang akan dilakukan meliputi: Uji normalitas data, Uji rata-rata rasio CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning dan Liquidity) bank sebelum dan setelah krisis ekonomi dengan menggunakan analisis non parametrik seperti uji Rank Wilcoxon yang merupakan pengembangan dan penyederhanaan dari uji Mann-Whitney U. dan juga dilengkapi dengan analisis parametric dengan t-test.

Uji Normalitas Data

Sebelum ditentukan jenis pengujian univariate maka perlu diketahui dahulu normalitas data dari masing-masing variabel (variabel yang dimaksud adalah rasio keuangan). Jika data tersebut berdistribusi normal maka digunakan pengujian univariate secara parametrik, Sedangkan jika tidak berdistribusi normal maka digunakan univariate secara non parametrik.

Dalam penelitian ini, digunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk menguji normalitas data dari masing-masing variabel, dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian normalitas masing-masing variabel terdapat pada lampiran 2.

Berdasar hasil uji normalitas data diketahui bahwa semua variable tidak berdistribusi normal, kecuali pada leverage manajemen. sehingga pengujian menggunakan analisis parametrik seperti t-test tidak tepat. Alternatif yang dapat digunakan adalah menggunakan analisis non parametrik seperti uji Rank Wilcoxon yang merupakan pengembangan dan penyederhanaan dari uji Mann-Whitney U. Namun begitu untuk lebih melengkapi analisis penelitian ini, maka selain digunakan pengujian non parametric dengan uji Mann-Whitney U, juga akan diuji dengan analisis parametric dengan t-test.

Analisis Uji Dengan Mann-Whitney U

Pengujian *Rank Wilcoxon* merupakan pengembangan dan penyederhanaan konsep pengujian mann-Whitney. Pengujian ini digunakan untuk kondisi dua sampel yang independen dan tidak menuntut bahwa sampel harus diambil dari populasi yang berdistribusi normal (Subiyakto, 1995, hal.238). Hasil uji *Mann-Whitney U* dan uji *Wilcoxon* atas rata-rata rasio keuangan CAMEL sebelum dan setelah krisis ekonomi, terdapat pada lampiran 3.

Berdasar lampiran 3 dapat diketahui bahwa rata-rata rasio keuangan yang signifikan berbeda antara sebelum dan setelah krisis ekonomi, yaitu pada aspek capital meliputi: risk assets ratio, scondary risk assets ratio dan deposit risk ratio. Hal ini berarti bahwa berdasar

risk assets ratio, scndary risk assets ratio dan deposit risk ratio, maka hipotesis 1a yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah terjadinya krisis ekonomi jika dilihat dari aspek capital, ditolak.

Pada aspek aktiva produktif, yang berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi, yaitu pada rasio Return on risk assets dan assets utilization. Hal ini berarti bahwa berdasar rasio Return on risk assets dan assets utilization, maka hipotesis 1b yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah terjadinya krisis ekonomi jika dilihat dari aktiva produktif, ditolak.

Pada aspek manajemen, yang berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi, yaitu pada rasio return on total assets, cost debt ratio, debt management, return on equity, net profit margin, dan assets utilization. Hal ini berarti bahwa berdasar rasio return on total assets, cost debt ratio, debt management, return on equity, net profit margin, dan assets utilization, maka hipotesis 1c yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah terjadinya krisis ekonomi jika dilihat dari aspek manajemen, ditolak.

Pada aspek earnings, yang berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi, hanya satu rasio yaitu pada rasio: net profit margin, sedangkan keempat rasio lainnya tidak berbeda secara signifikan, yaitu pada rasio: gross profit margin, return on equity capital, Gross yield on total assets, dan Net Income On Total Asstes. Hal ini berarti bahwa berdasar rasio gross profit margin, return on equity capital, Gross yield on total assets, dan Net Income On Total Asstes, maka hipotesis 1d yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah terjadinya krisis ekonomi jika dilihat dari aspek earnings, diterima.

Pada aspek Liquidity, yang tidak berbeda secara signifikan hanya pada rasio liquidity risk. Sedangkan yang berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi, yaitu pada quick ratio, banking ratio, Assets to loan ratio dan cash ratio. Hal ini berarti bahwa berdasar rasio quick ratio, banking ratio, Assets to loan ratio dan cash ratio, maka hipotesis 1e yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah terjadinya krisis ekonomi jika dilihat dari aspek liquidity, ditolak.

Dari lampiran 3 juga dapat diketahui bahwa rata-rata rasio *capital* dan rasio aktiva produktif (rasio *assets*), lebih tinggi atau lebih baik setelah krisis ekonomi terjadi dari pada sebelum krisis. Sedangkan pada rasio Manajemen menunjukkan bahwa ada 4 rasio yang secara

signifikan lebih baik (tinggi) setelah krisis terjadi dibandingkan dengan sebelum krisis tetapi terdapat juga dua rasio yang menunjukkan bahwa setelah terjadinya krisis rasionya lebih rendah (jelek) dari pada sebelum krisis. Pada aspek *earning* menunjukkan bahwa sebelum krisis lebih tinggi (baik) secara signifikan dibanding setelah krisis. Pada rasio *liquidity* tiga rasio menunjukkan bahwa likuiditas setelah terjadinya krisis ekonomi lebih baik dari pada sebelum krisis ekonomi.

HASIL UJI DENGAN T-TEST

Di atas disebutkan bahwa jika data-datanya tidak berdistribusi normal maka tidak tepat menggunakan analisis parametric dengan t-test, namun untuk lebih melengkapi analisis penelitian ini maka diuji pula dengan t-test tersebut. Kelemahan pengujian dengan Mann-Whitney U adalah *mean rank*-nya tidak dapat menunjukkan angka minus, karena jika terdapat data yang minus maka pengalinya juga minus sehingga hasilnya pasti positif, oleh karena itu uji-t ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan yang terdapat pada hasil uji Mann Whitney U.

Hasil Uji Dengan T-Test untuk Kelompok Rasio CAMEL

Hasil uji rata-rata antara rasio CAMEL sebelum dan setelah krisis ekonomi dengan uji t per kelompok rasio CAMEL. dapat dilihat pada table 2 berikut ini.

Tabel 2.
Rata-rata rasio CAMEL sebelum dan setelah krisis ekonomi

keterangan		Rata-rata Rasio Capital	Rata-rata Rasio Assets	Rata-rata Rasio manajemen	Rata-rata Rasio Earning	Rata-rata Rasio Liquidity
sebelum krisis	Mean	,223373124	1,98227252E-02	1,058907222	-,432510697	,349730196
	N	96	96	96	96	96
	Std.Dev.	,184811380	1,58612683E-02	,446145606	1,974284046	3,72287181E-02
Setelah krisis	Mean	,346291773	3,38791358E-02	1,099128387	-,581408047	,230076114
	N	96	96	96	96	96
	Std. Deviasi	,246152295	3,46597656E-02	,660984838	1,511713103	,104500333
Total	Mean	,284832449	2,68509305E-02	1,061843923	-,497874871	,289903155
	N	192	192	192	192	192
	Std. Deviasi	,225659250	2,77901157E-02	,562420942	1,754891959	9,85847230E-02
Sig.		0,077	0,000	0,012	0,255	0,000
Keterangan		p>0,05	P<0,05	P<0,05	P>0,05	P<0,05
Keterangan		Tidak Signifikan	Signifikan	Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan

Berdasar data di atas dapat diketahui bahwa rata-rata rasio modal sebelum krisis ekonomi lebih kecil dari pada rata-rata rasio modal setelah terjadinya krisis ekonomi, dengan tingkat signifikansi perbedaan 0,077 (lihat lampiran 2). Hal ini berarti bahwa setelah krisis ekonomi faktor permodalan perusahaan perbankan swasta nasional di Indonesia meningkat. Meningkatnya permodalan ini kemungkinan disebabkan Bank Indonesia selaku bank sentral semakin ketat dalam menjaga Capital adequacy Ratio perbankan, khususnya setelah krisis ekonomi terjadi. Jika tingkat penerimaan H_0 : 10%, maka terdapat perbedaan antara tingkat permodalan sebelum dan setelah krisis ekonomi, sehingga hipotesis 1a, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah krisis ekonomi, jika dilihat dari aspek capital dapat ditolak. Namun karena tingkat penerimaan H_0 : 5% maka hipotesis 1a, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah krisis ekonomi, jika dilihat dari aspek capital dapat diterima.

Rata-rata rasio aktiva produktif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara rasio aktiva produktif sebelum dan setelah krisis ekonomi, dengan tingkat signifikansi 0,000. Peningkatan rasio aktiva produktif setelah adanya krisis ekonomi ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kinerja setelah terjadinya krisis ekonomi, jika dilihat dari rasio aktiva produktif. Oleh karena itu H_0 (hipotesis 1b) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah krisis ekonomi, jika dilihat dari aspek kualitas aktiva produktif dapat ditolak.

Rata-rata rasio manajemen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara rasio manajemen sebelum dan setelah krisis ekonomi, dengan tingkat signifikansi 0,012. Peningkatan rasio manajemen setelah adanya krisis ekonomi ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kinerja setelah terjadinya krisis ekonomi, jika dilihat dari rasio manajemen. Oleh karena itu H_0 (hipotesis 1c) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah krisis ekonomi, jika dilihat dari aspek manajemen dapat ditolak.

Rata-rata rasio *earnings* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara rasio *earnings* sebelum dan setelah krisis ekonomi, dengan tingkat signifikansi 0,255. Oleh karena itu H_0 (hipotesis 1d) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah krisis ekonomi, jika dilihat dari aspek *earnings* manajemen dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memperoleh laba sebelum dan setelah krisis ekonomi tidak berbeda secara signifikan, meskipun perbedaan itu memang ada, yaitu bahwa

Kemampuan perusahaan perbankan dalam memperoleh laba setelah krisis ekonomi lebih rendah dibandingkan sebelum krisis terjadi.

Rata-rata rasio likuiditas menunjukkan bahwa terdapat penurunan likuiditas setelah terjadinya krisis ekonomi. Perbedaan antara rasio likuiditas sebelum dan setelah krisis ekonomi menunjukkan tingkat signifikansi 0,000. Penurunan rasio likuiditas setelah adanya krisis ekonomi ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan kinerja setelah terjadinya krisis ekonomi, jika dilihat dari rasio likuiditas. Oleh karena itu H_0 (hipotesis 1 e) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah krisis ekonomi, jika dilihat dari aspek likuiditas dapat ditolak.

Berdasar dari kelima rasio CAMEL tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan kinerja perbankan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi, jika dilihat dari aspek *Capital*, kualitas aktiva produktif, *Management* dan *Liquidity*, sedangkan pada aspek *earnings*, tidak berbeda secara signifikan.

Hasil Uji Dengan T-Test per Rasio CAMEL

Hasil uji dengan t-test antara rata-rata antara rasio CAMEL sebelum dan setelah krisis ekonomi jika dilihat per elemen rasio dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasar hasil uji di atas dapat diketahui bahwa rata-rata rasio capital yang berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi terdapat pada rasio Risk assets ratio, Secondary risk assets ratio, dan deposit risk ratio. Rasio setelah krisis ekonomi lebih besar secara signifikan dibanding sebelum krisis terjadi.

Pada rasio Assest atau rasio aktiva produktif diketahui bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara rasio sebelum krisis dan setelah krisis ekonomi. Kualitas aktiva produktif setelah krisis ekonomi lebih besar secara signifikan pada rasio return on risk Assets dan assets utilization.

Pada rasio manajemen, rasio keuangan berbeda secara signifikan, yaitu lebih besar setelah terjadinya krisis dibandingkan sebelum krisis. Hal ini terdapat pada rasio return on total assets, leverage management, cost debt ratio, speed management, debt management, return on equity, dan net Income on total assets.

Pada rasio *earnings*, yaitu *return on equity capital*, rasio setelah krisis ekonomi jauh lebih kecil dan signifikan dibandingkan sebelum krisis ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian modal dibandingkan dengan ekuitasnya mengalami penurunan yang tajam. Namun untuk Gross Yield on total assets dan Net income on total assets setelah krisis ekonomi lebih besar secara signifikan

dibanding sebelum krisis, hal ini menunjukkan bahwa laba bersih per total aktiva setelah krisis mengalami peningkatan secara signifikan. Kedua rasio ini juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ekuitas setelah terjadinya krisis ekonomi.

Pada rasio *liquidity*, yang berbeda secara signifikan adalah quick ratio, Banking ratio, assets to loan ratio dan cash ratio. Quick ratio dan cash ratio setelah krisis ekonomi lebih besar secara signifikan dibanding sebelum krisis. Namun pada banking ratio dan assets to loan ratio setelah krisis ekonomi lebih kecil dibanding sebelum krisis. Hal ini menunjukkan bahwa aktiva dalam bentuk kas yang belum dimanfaatkan/dialurkan oleh bank setelah krisis ekonomi meningkat dibanding sebelum krisis, namun total loans (kredit yang diberikan) dibanding dengan total deposit yang diterima menurun setelah terjadinya krisis. Hal ini bisa saja terjadi disebabkan karena terdapatnya banyak kredit bank yang menunggak atau belum dilunasi pada saat jatuh tempo.

DISKUSI DAN KESIMPULAN

Berdasar pengujian-pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata rasio Capital, Assets, Management dan Liquidity berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi dan kebanyakan rasio menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi justru lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis. Namun pada aspek Earning atau kemampuan perusahaan memperoleh laba tidak berbeda secara signifikan, dan setelah krisis mengalami penurunan earning. Hal ini menunjukkan bahwa pada perbankan yang sehat, artinya tidak dilikuidasi dan tetap menjalankan operasinya dengan selalu memperoleh laba, pengaruh krisis ekonomi tersebut malah baik jika dilihat dari aspek capital, kualitas aktiva produktif, aspek management, dan aspek liquidity, hal ini bisa jadi karena bank tersebut dapat bertahan menghadapi krisis sehingga mendapat limpahan kepercayaan dari nasabah bank lainnya yang bermasalah. Namun karena perekonomian juga belum membaik, spread negatif berkepanjangan, berfluktuasinya tingkat bunga bank, dan sector riil juga banyak mengalami kemacetan, maka meskipun aspek lainnya lebih baik setelah krisis, tetap saja aspek earning atau profitabilitas tidak meningkat, sehingga tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi.

Hasil penelitian ini berbeda jauh dengan kenyataan bahwa dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia banyak perbankan yang bermasalah (terlikuidasi, diambil alih, dibawah pengawasan BPPN dan

sebagainya), Perbedaan ini mungkin disebabkan sampel penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu hanya menguji perbedaan kinerja sebelum dan setelah krisis pada perbankan yang sehat (mendapat laba) saja, oleh karena itu menghasilkan kesimpulan seperti tersebut di atas. Jika sampelnya dipilih secara acak, baik perbankan yang memperoleh laba maupun yang rugi, tentu akan menghasilkan analisis yang berbeda, sehingga pengaruh negatif krisis ekonomi terhadap perbankan akan lebih kelihatan, sesuai dengan kenyataan bahwa bersamaan dengan krisis ekonomi banyak perbankan bermasalah.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Implikasi teoritis

Penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya tentang kinerja perbankan di Indonesia, yaitu (Machfoedz dan payamta 1999) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja sebelum dan sesudah perusahaan menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta dan juga mendukung penelitian surifah (2000) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata rasio keuangan CAMEL antara bank terlikuidasi dan bank tidak terlikuidasi (rasio bank terlikuidasi lebih buruk dibandingkan bank tidak terlikuidasi. Selanjutnya dinyatakan bahwa krisis ekonomi hanya merupakan pemicu terlikuidasinya suatu bank, yang sebenarnya kondisi bank tersebut dilihat dari rasio keuangan memang sudah jelek sejak tahun-tahun sebelum krisis ekonomi.

Meskipun kedua penelitian tersebut agak berbeda dengan penelitian ini, namun ketiganya terdapat kesamaan, yaitu 1) sama-sama menggunakan analisa rasio CAMEL 2) sama-sama menggunakan sampel perusahaan perbankan Indonesia. Dukungan terhadap hasil penelitian sebelumnya adalah kinerja bank tidak banyak dipengaruhi oleh kejadian-kejadian tertentu seperti krisis ekonomi maupun perubahan dari perusahaan non publik ke perusahaan publik, tapi lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi intern perbankan yang bersangkutan, hal ini terbukti pada bank yang sehat setelah krisis menunjukkan kinerja yang tetap baik sedangkan bank yang bermasalah tidak hanya kinerja turun, bahkan sampai dibubarkan.

Implikasi praktis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa krisis ekonomi tidak selalu membawa dampak buruk bagi kinerja suatu bank, khususnya pada perbankan yang sehat, sebaliknya bisa menguntungkan karena mendapat limpahan nasabah dari bank-bank lain yang bermasalah. Hal

ini dibuktikan oleh meningkatnya aspek *capital, assets, managemen dan liquidity* setelah krisis ekonomi, meskipun pada aspek *earnings* mengalami penurunan.

KETERBATASAN DAN SARAN UNTUK PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: 1) pengukuran kinerja menggunakan analisis CAMEL, dimana sumber data utamanya adalah laporan keuangan, sedangkan laporan keuangan itu sendiri, meskipun dapat memproksi banyak hal berkaitan dengan perusahaan, tapi tetap saja mempunyai banyak keterbatasan. 2) Terdapat pengukuran kinerja dilihat dari perspektif keuangan yang lebih baik dan baru, yaitu pengukuran kinerja dengan menggunakan *economic value added (EVA)*, yang dapat melengkapi pengukuran kinerja dengan analisis CAMEL, namun dalam penelitian ini belum dilakukan. analisis EVA tidak dilakukan karena keterbatasan data yang diperoleh peneliti 3) Akan lebih baik lagi jika ukuran kinerja yang digunakan menggunakan konsep pengukuran kinerja *balance scorecard*, sehingga dapat mengevaluasi dari berbagai perspektif, yaitu financial, proses bisnis internal, customer dan pembelajaran dan pertumbuhan, namun dalam penelitian ini tidak dilakukan, karena sekali lagi kesulitan dalam mendapatkan data. 4) Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diambilkan dari directory perbankan. Dalam directory tersebut dicantumkan dewan audit tetapi tidak mencantumkan pendapat akuntan atas laporan keuangan auditan, sehingga laporan keuangan yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini belum tentu laporan keuangan dengan "pendapat wajar tanpa pengecualian". Oleh karena itu keandalan laporan keuangan tersebut masih dapat dipertanyakan. Pertimbangan peneliti sehingga tetap menggunakan laporan keuangan tersebut adalah juga karena keterbatasan informasi yang dapat diperoleh dan bahwa laporan keuangan tersebut dipublikasikan ke masyarakat.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan di atas khususnya nomor dua dan tiga, yaitu kinerja bank tidak hanya dianalisis dari aspek CAMEL saja, tapi juga dapat dianalisis menggunakan EVA dan *balanced scorecard*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I, 1968, "Financial Ratio, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy", *The Journal of Finance*, pp589-609.
- Beaver, William H, (1966), "Fanancial Ratio as Predictors of Failure", *Journal of Accounting Research*, p. 71-111.
- Cahyana, Budhi (1998), "*Analisis hubungan berbagai dimensi kualitas dengan kinerja perusahaan pada industri manufaktur di kodya Semarang*," Tesis S2 Fakultas Ekonomi UGM.
- Deshpande. Roht, John U. Farley, and Frederick E. Webster Jr., (1993), "Corporate Culture, Customer Orientation and Innovativeness in Japanese Firm: A Quadrat Analysis," *Journal of Marketing*, 57, 23-27.
- Dambolena Ismael G, & Khoury, (1980) "Ratio Stability and Corporate Failure" *The Journal of Finance*. Vol. XXX, No4, September, P.1017-1027.
- Ellitan, L. (1998), Pengaruh Sumber-sumber Keunggulan Kompetitif Terhadap Hasil-hasil Kinerja Industri Manufaktur Di Indonesia. Tesis Pascasarjana, Fakultas Ekonomi UGM.
- Kamal, Maulana dan Na'im Ainun, 2000, *Pengaruh Perselisihan dalam Gaya Evaluasi Kinerja Anggaran terhadap Kinerja: Tekanan kerja dan Kepuasan Kerja sebagai variabel Mediasi*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3, No.1, Januari, Hal. 68-101.
- Kumalaningrum, Maria Pampa (1998), *Analisis Hubungan Total Quality Management, Kinerja Perusahaan dan Keunggulan Kompetitif Perusahaan*, Tesis S2 Fakultas Ekonomi UGM.
- Machfoedz, Mas'ud, 1994, "*Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes In Indonesia*, *Kelola* No. 7/III, p.114 -137.
- Machfoedz, Mas'ud & Payamta, 1999, "Evaluasi Kinerja Perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ), *Kelola* No.20/VIII/1999, P54-69.
- Madu, C.N., Kuei C.H, & Jacob, R.A. (1996), "*An Empirical Assessment of the Influence of Quality Dimensions on Organizational Performance*", *International Journal of Production Research*, 34, 7, 1943-1962.

- Mahoney, T.A., T.H. Jerdee, and S.J.Carroll. 1963. *Development of managerial Performance: A Research Approach*. Cincinnati, OH: South-Western Publishing Company.
- Rahmawati, Penny (2001), *Pengaruh strategi inovasi pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia*, Tesis S2 Fakultas Ekonomi UGM.
- Rusdi, Muhammad (2000), *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bisnis industri manufaktur*, Tesis S2 Fakultas Ekonomi UGM.
- Thomson (1991), "Predicting bank failure in 1980's", *Economic Review*, (second Quarter) P17-26.
- Sinkey, Joseph F, (1975). *A Multivariate Statistical Analysis of The Characteristics of Problem Banks*, *The Journal of Finance*. Vol.XXX No1, Maret, p.21- 36.
- Slater, S. F. dan J. C. Narver (1994), " *Does Competitive Environment Moderate the Market Orientation Performance Relationship?*," *Journal of Marketing*, Vol.58, January, pp. 46-55.
- Varadarajan, P.R. 1985. *A two Faktor Classification of Competitive Strategy Variable*, *Strategic Management Journal*.
- Vickery, K.S., Droge, C., and Markland, R.E. (1993). *Production Competence and Business Strategy: Do They Affect Business Performance*, *Decision Science*. 24(2): P.435-455.
- Vickery, K.S. and Droge, C. 1994. *Sources and Outcome of Competitive Advantage: An Exploratory Study in Furniture Industry*, *Decision Science*. 25 (5): p.689-699.
- Ward, P.T., G. K. Leong dan K.K.Bayer. (1994), " *Manufacturing Proactiveness and Performance*," *Decision Sciences*, Vol.25, No.3, pp.337-358.
- Widowati, Mustika (1998), " *Analisis faktor-faktor strategig yang mempengaruhi kinerja industri perbankan di Indonesia*," Tesis S2 Fakultas Ekonomi UGM.
- Surifah (2000), " *Perbedaan bank terlikuidasi dan bank tidak terlikuidasi, suatu studi terhadap elemen-elemen laporan keuangan*," *kajian bisnis*, no.19. Januari-April, hal. 75-88
- Thomson (1991), " *Predicting bank failure in 1980's*", *Economic Review*, (second Quarter) P17-26.

Whalen & Thomson (1988), *"Using Financial Data to Identify Changes in Bank Condition"*, Economic Review, (Second Quarter), P17-26.

Zainuddin, 1998, *"Manfaat Rasio Keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba: suatu studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta"*. Thesis S2, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.

Lampiran 1
DAFTAR BANK YANG DIGUNAKAN SEBAGAI SAMPLE

No.	Nama Bank	Keterangan
1.	Bank Artha Graha	Devisa
2.	Bank Artha Niaga Kencana	Devisa
3.	Bank Buana Indonesia	Devisa
4.	Bank Bumi Arta	Devisa
5.	Bank Dagang Bali	Devisa
6.	Bank Ekonomi Raharja	Devisa
7.	Bank Hagakita	Devisa
8.	Halim Indonesia Bank	Devisa
9.	Bank Mestika Dharma	Devisa
10.	Bank maspion Indonesia	Devisa
11.	Bank Metro Ekspres	Devisa
12.	Bank Nusantara Parahyangan	Devisa
13.	Bank NISP (Nilai Intisari Penjumlahan)	Devisa
14.	Bank Pikko	Devisa
15.	Bank Pan Indonesia	Devisa
16.	Bank Shinta Indonesia	Devisa
17.	Bank Swadesi	Devisa
18.	Bank Artos Indonesia	Bukan Devisa
19.	Bank Asiatic	Bukan Devisa
20.	Bank Bisnis International	Bukan Devisa
21.	Bank Indomonex	Bukan Devisa
22.	Bank Index Selindo	Bukan Devisa
23.	Bank Jasa Jakarta	Bukan Devisa
24.	Bank Kesejahteraan ekonomi	Bukan Devisa
25.	Liman International Bank	Bukan Devisa
26.	Bank Mayora	Bukan Devisa
27.	Bank Prasadha Utama	Bukan Devisa
28.	Bank Purba Danarta	Bukan Devisa
29.	Bank Royal Indonesia	Bukan Devisa
30.	Bank Sinar harapan bali	Bukan Devisa
31.	Bank Victoria International	Bukan Devisa
32.	Bank Yudha bakti	Bukan Devisa

Lampiran 2
Hasil Pengujian Normalitas Masing-Masing Variabel

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	N	Keterangan	Distribusi
1. RASIO CAPITAL				
a. Primary ratio	,001	192	P < 0,05	Tidak Normal
b. Risk Assets ratio	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
c. Scondary Risk Assets Ratio	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
d. Capital Risk	,000	192	P < 0,05	Tidak Normal
e. Capital adequacy ratio - 1	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
f. Capital Adequicy Ratio -2	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
h. Deposit Risk Ratio	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
2. RATA-RATA RASIO ASSETS				
a. Return on Risk Assets (RORA)	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
b. Assets Utilization	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
3. RATA-RATA RASIO MANAJEMEN.				
a. Return on Total Assets	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
b. Leverage Management	,113	192	P > 0,05	Normal
c. Cost Debt Ratio	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
d. Spead Management	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
e. Debt management	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
f. Return On Equity	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
g. Net Income On Total Assets	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
h. Net profit margin	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
i. Assets utilization	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
4. RATA-RATA RASIO EARNINGS				
a. Gross Profit Margin	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
b. Net Profit Margin	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
c. Return On Equity Capital	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
d. Gross Yield on Total Assets	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
e. Net Income On Total Assets	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
5. RATA-RATA RASIO LIQUIDITY				
a. Quick Ratio	,004	192	P < 0,05	Tidak normal
b. Banking ratio	,002	192	P < 0,05	Tidak normal
c. Assets to Loan ratio	,001	192	P < 0,05	Tidak normal
d. Liquidity Risk	,000	192	P < 0,05	Tidak normal
e. Cash Ratio	,004	192	P < 0,05	Tidak normal

Lampiran 3
Hasil Uji Mann-Whitney U terhadap Masing-masing rasio Keuangan

Rasio Keuangan	keterangan	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp. Sig. (2-Tailed)	Keterangan	
CAPITAL RATIO:							
Primary ratio	Sbl krisis	96	93,58	8984,00			
	Stlh krisis	96	99,42	9544,00			
	Total	192			0,467	p > 0,05	Tidak Signifikan
Risk Assets ratio	Sbl krisis	96	76,96	7388,00			
	Stlh krisis	96	116,04	11140,00			
	Total	192			,000	p < 0,05	Signifikan
Scondary Risk Assets Ratio	Sbl krisis	96	75,74	7271,00			
	Stlh krisis	96	117,26	11257,00			
	Total	192			,000	p < 0,05	Signifikan
Capital Risk	Sbl krisis	96	89,03	8547,00			
	Stlh krisis	96	103,97	9981,00			
	Total	192			,063	p > 0,05	Tidak Signifikan
Capital adequacy ratio – 1	Sbl krisis	96	89,17	8560,00			
	Stlh krisis	96	103,83	9968,00			
	Total	192			,067	p > 0,05	Tidak Signifikan
Capital Adequicy Ratio –2	Sbl krisis	96	89,03	8547,00			
	Stlh krisis	96	103,97	9981,00			
	Total	192			,063	p > 0,05	Tidak Signifikan
Deposit Risk Ratio	Sbl krisis	96	67,88	6516,00			
	Stlh krisis	96	125,13	12012,00			
	Total	192			,000	p < 0,05	Signifikan
ASSETS RATIO:							
Return on Risk Assets (RORA)	Sbl krisis	96	81,92	7864,00			
	Stlh krisis	96	111,08	10664,00			
	Total	192			,000	p < 0,05	Signifikan
Assets Utilization	Sbl krisis	96	88,81	8526,00			
	Stlh krisis	96	104,19	10002,00			
	Total	192			,055	p = 0,05	Signifikan
MANAGEMENT RATIO:							
Return on Total Assets	Sbl krisis	96	85,71	8228,00			
	Stlh krisis	96	107,29	10300,00			
	Total	192			,007	p < 0,05	Signifikan
Leverage	Sbl krisis	96	99,42	9544,00			

Management							
	Silh krisis	96	93,58	8984,00			
	Total	192			,467	p > 0,05	Tidak Signifikan
Cost Debt Ratio	Sbl krisis	96	62,99	6047,00			
	Silh krisis	96	130,01	12481,00			
	Total	192			,000	p < 0,05	Signifikan
Spead Management	Sbl krisis	96	102,27	9818,00			
	Silh krisis	96	90,73	8710,00			
	Total	192			,150	p > 0,05	Tidak Signifikan
Debt management	Sbl krisis	96	104,84	10065,00			
	Silh krisis	96	88,16	8463,00			
	Total	192			,037	p < 0,05	Signifikan
Return On Equity	Sbl krisis	96	104,44	10026,00			
	Silh krisis	96	88,56	8502,00			
	Total	192			,048	p < 0,05	Signifikan
Net Income On Total Assets	Sbl krisis	96	89,58	8600,00			
	Silh krisis	96	103,42	9928,00			
	Total	192			,085	p > 0,05	Tidak Signifikan
Net profit margin	Sbl krisis	96	105,71	10148,50			
	Silh krisis	93	83,94	7806,50			
	Total	189			,006	p < 0,05	Signifikan
Assets utilization	Sbl krisis	96	88,81	8526,00			
	Silh krisis	96	104,19	10002,00			
	Total	192			,055	P = 0,05	Signifikan
EARNINGS RATIO:							
Gross Profit Margin	Sbl krisis	96	93,96	9020,00			
	Silh krisis	93	96,08	8935,00			
	Total	189			,790	p > 0,05	Tidak Signifikan
Net Profit Margin	Sbl krisis	96	105,71	10148,50			
	Silh krisis	93	83,94	7806,50			
	Total	189			,006	p < 0,05	Signifikan
Return On Equity Capital	Sbl krisis	96	92,79	8908,00			
	Silh krisis	96	100,21	9620,00			
	Total	192			,355	p > 0,05	Tidak Signifikan
Gross Yield on Total Assets	Sbl krisis	96	89,58	8600,00			
	Silh krisis	96	103,42	9928,00			
	Total	192			,085	p > 0,05	Tidak Signifikan
Net Income On Total Assets	Sbl krisis	96	89,58	8600,00			
	Silh krisis	96	103,42	9928,00			

	Total	192			,085	p > 0,05	Tidak Signifikan
LIQUIDITY RATIO:							
Quick Ratio	Sbl krisis	96	80,63	7740,00			
	Stlh krisis	96	112,38	10788,00			
	Total	192			,000	p < 0,05	Signifikan
Banking ratio	Sbl krisis	96	127,30	12221,00			
	Stlh krisis	96	65,70	6307,00			
	Total	192			,000	p < 0,05	Signifikan
Assets to Loan ratio	Sbl krisis	96	130,25	12504,00			
	Stlh krisis	96	62,75	6024,00			
	Total	192			,000	p < 0,05	Signifikan
Liquidity Risk	Sbl krisis	96	92,68	8897,00			
	Stlh krisis	96	100,32	9631,00			
	Total	192			,340	p > 0,05	Tidak Signifikan
Cash Ratio	Sbl krisis	96	80,63	7740,00			
	Stlh krisis	96	112,38	10788,00			
	Total	192			,000	p < 0,05	Signifikan

Lampiran 4
Rata-rata antara rasio CAMEL sebelum dan setelah krisis
ekonomi
dilihat per rasio

JENIS-JENIS RASIO	KETE-RANGAN	N	MEAN	SIGN.	Keterangan	
1. RASIO CAPITAL						
a. Primary ratio	Sbl Krisis	96	,163921731	,908	p>0,05	Tida
	Stlh krisis	96	,164792589			
b. Risk Assets ratio	Sbl Krisis	96	,173341733	,000	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	,288868741			
c. Scondary Risk Assets Ratio	Sbl Krisis	96	,194856586	,000	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	,378305836			
d. Capital Risk	Sbl Krisis	96	,278545169	,713	p>0,05	Tdk
	Stlh krisis	96	,302203644			
e. Capital adequacy ratio - 1	Sbl Krisis	96	,172517922	,858	p>0,05	Tdk
	Stlh krisis	96	,194680891			
f. Capital Adequicy Ratio -2	Sbl Krisis	96	,278545169	,713	p>0,05	Tdk
	Stlh krisis	96	,302203644			
h. Deposit Risk Ratio	Sbl Krisis	96	,301883557	,000	P<0,05	Sigr

	Stlh krisis	96	,792987069			
2. RATA-RATA RASIO ASSETS	Sbl Krisis			,001	P<0,05	Sigr
a. Return on Risk Assets (RORA)		96	2,51284211E-02			
	Stlh krisis	96	4,50718282E-02			
b. Assets Utilization	Sbl Krisis	96	1,45170292E-02	,010	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	2,26864435E-02			
3. RATA-RATA RASIO MANAJEMEN.						
a. Return on Total Assets	Sbl Krisis	96	1,64674957E-02	,000	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	2,81189669E-02			
b. Leverage Management	Sbl Krisis	96	6,634373374	,004	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	7,019410812			
c. Cost Debt Ratio	Sbl Krisis	96	,116354779	,000	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	,228930651			
d. Spead Management	Sbl Krisis	96	,147837467	,002	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	,157283450			
e. Debt management	Sbl Krisis	96	,895215134	,0040	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	,882366581			
f. Return On Equity	Sbl Krisis	96	,911682629	,032	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	,910485548			
g. Net Income On Total Assets	Sbl Krisis	96	1,25666626E-02	,001	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	2,06200594E-02			
h. Net profit margin	Sbl Krisis	96	,781150428	,629	p>0,05	Tdk
	Stlh krisis	93	,709434930			
i. Assets utilization	Sbl Krisis	96	1,45170292E-02	,010	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	2,26864435E-02			
4. RATA-RATA RASIO EARNINGS						
a. Gross Profit Margin	Sbl Krisis	96	-3,058196535	,308	p>0,05	Tdk
	Stlh krisis	93	-3,764624225			
b. Net Profit Margin	Sbl Krisis	96	,781150428	,629	p>0,05	Tdk
	Stlh krisis	93	,709434930			
c. Return On Equity	Sbl Krisis	96	8,93592977E-02	,013	P<0,05	Sigr

Capital						
	Stlh krisis	96	,123770485			
d. Gross Yield on Total Assets	Sbl Krisis	96	1,25666626E-02	,001	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	2,06200594E-02			
e. Net Income On Total Assets	Sbl Krisis	96	1,25666626E-02	,001	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	2,06200594E-02			
5. RATA-RATA RASIO LIQUIDITY						
a. Quick Ratio	Sbl Krisis	96	1,21377190E-02	,000	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	1,94709300E-02			
b. Banking ratio	Sbl Krisis	96	,778157437	,000	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	,432819103			
c. Assets to Loan ratio	Sbl Krisis	96	,647205889	,000	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	,350827746			
d. Liquidity Risk	Sbl Krisis	96	,299012215	,238	p>0,05	Tdk
	Stlh krisis	96	,327791859			
e. Cash Ratio	Sbl Krisis	96	1,21377190E-02	,000	P<0,05	Sigr
	Stlh krisis	96	1,94709300E-02			